

## ESTETIKA PERTUNJUKAN DRAMA TRADISIONAL *CUPAK GURANTANG* DI SANGGAR DEWI ANJANI DUSUN KELOTOK DESA WAKAN KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR-NTB

Uhya Ruri Yuapi Rahmani

[yuwafierahman96@gmail.com](mailto:yuwafierahman96@gmail.com), Universitas Hamzanwadi

Riyana Rizki Yuliatin,\*

[riyanarizki.y@gmail.com](mailto:riyanarizki.y@gmail.com), Universitas Hamzanwadi

Yuspianal Imtihan

[iyuspianal@gmail.com](mailto:iyuspianal@gmail.com), Universitas Hamzanwadi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* di Dusun Kelotok Desa Wakan Sanggar Seni Dewi Anjani. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Nilai estetis yang ada pada pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* dapat dilihat dari segi bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* nampak pada aspek-aspek yang mendukung pertunjukan yang terdiri dari unsur pembentuk seperti, tema, *setting*/latar, plot, bahasa, tokoh dan penokohan, amanat, serta unsur pendukung seperti, tata panggung, tata rias dan busana, pencahayaan atau tata lampu, dan tata suara. Komponen bentuk pertunjukan tersebut memberikan kesan dinamis sehingga pesan yang ingin disampaikan diterima oleh penonton. Isi pertunjukan terlihat pada gagasan atau ide yang berasal dari tema cerita yang dibawakan, suasana yang ditampilkan, dan pesan yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang bisa menjadi contoh bagi kehidupan bermasyarakat. Penampilan terlihat dari bakat dan keterampilan dari pemain drama tradisional *Cupak Gurantang*.

**Kata Kunci:** bentuk, nilai estetika, drama tradisional *Cupak Gurantang*

### Abstract

*This study aims to describe the aesthetics of the traditional drama performance of Cupak Gurantang in Kelotok Village, Wakan Sanggar Seni Dewi Anjani Village. The approach used in this study is a qualitative method. The aesthetic value in the traditional drama performance of Cupak Gurantang can be seen in terms of form, content and appearance. The form of the traditional drama Cupak Gurantang appears in aspects that support the performance which consists of forming elements such as, theme, setting / setting, plot, language, character and characterization, mandate, and supporting elements such as, stage layout, make up and fashion, lighting or lighting, and sound system. The component form of the performance gives a dynamic impression so that the message to be conveyed is received by the audience. The contents of the show can be seen from the ideas or ideas that come from the theme of the story, the atmosphere that is displayed, and the message that contains human values that can be an example for social life. Appearances are seen from the talents and skills of the traditional drama Cupak Gurantang.*

**Keywords:** form, aesthetic value, traditional drama of Cupak Gurantang

\*correspondence author

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari budaya yang harus dilestarikan karena selain sebagai hiburan, cerita rakyat kaya akan nilai-nilai etika dan kearifan lokal yang baik atau diistilahkan dengan folklor. Folklor sendiri merupakan warisan nenek moyang kita yang diturunkan secara turun-temurun. Cerita rakyat biasanya diceritakan secara turun-temurun untuk menyampaikan nasihat-nasihat yang dikemas secara menarik agar lebih mudah dinikmati. Biasanya disampaikan dari lisan kelisan, biasanya sebagai pengantar tidur bagi anak-anak. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan sekarang ini, cerita rakyat sudah bisa dengan mudah dinikmati dan dimaknai sebagai suatu karya yang patut untuk diapresiasi. Jika dihitung, Lombok memiliki berbagai macam cerita rakyat yang masih populer sampai sekarang. *Cupak Gurantang* adalah salah satu cerita rakyat masyarakat Lombok.

Kisah *Cupak Gurantang* sendiri ada di Lombok bukan semata-mata kisah asli suku Sasak Lombok. Tetapi merupakan hasil peninggalan dari masyarakat Bali yang pada masa dahulu pernah menjajah masyarakat Lombok. Kisah *Cupak Gurantang* umumnya berkisah tentang dua saudara yang terlahir dengan perbedaan yang sangat mencolok, baik dari segi fisik dan psikis.

Di Bali, *Cupak Gurantang* dikisahkan sebagai dua bersaudara yang memiliki perangai yang berbeda. *Cupak* sebagai kakak memiliki kulit hitam, dan dikisahkan dengan perangai malas, dengki, culas dan rakus. Sedangkan *Gurantang* sebagai adik memiliki perangai halus, sopan, simpati, disenangi banyak orang karena ketampanannya dan selalu mengalah terhadap *Cupak*. Di Lombok, *Cupak Gurantang* dikisahkan sebagai seorang putra mahkota dan pengawal tinggi kerajaan. *Cupak* sebagai pengawal kerajaan yang memiliki perangai rakus dan tidak tahu diri. Sementara itu *Gurantang* adalah seorang putra mahkota dari kerajaan Keling. Dia memiliki perangai bijak dan berwibawa. Kisah *Cupak Gurantang* merupakan realitas sosial masyarakat terdahulu. Di mana di dalam cerita ini terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi seperti nilai religius, etika, dan sosial yang pada dasarnya sudah dimiliki masyarakat terdahulu dan saat ini.

Drama tradisional *Cupak Gurantang* biasanya dipertunjukkan ketika musim *Kembali* (kemarau) untuk merayakan hasil panen padi. Hal ini ditujukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, yakni dalam bentuk *gawe*. Seiring berjalannya waktu drama tradisional *Cupak Gurantang* dipertunjukkan pada acara-acara *gawe* masyarakat lainnya, yaitu *gawe* nikahan, *gawe* khitanan dan acara kenegaraan. drama tradisional *Cupak Gurantang* tetap dipertunjukkan masih pada ranah perayaan ucapan rasa syukur. Pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* ini menyatukan beragam kesenian yakni drama, tari dan musik. Drama tradisional *Cupak Gurantang* dipertunjukkan tanpa panggung, dengan menggunakan panggung tradisi dan dipentaskan selama 2 (dua) hari 2 (dua) malam. Bahasa yang digunakan adalah perpaduan antara bahasa Sasak *halus* dan bahasa Sasak *tengah* (tengah), dan tidak jarang juga dipadukan dengan bahasa Indonesia.

Keindahan pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* dapat dilihat dari bentuk, isi, dan penampilannya. Berbagai unsur yang membangun pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* menjadi alasan peneliti untuk mengkaji mengenai estetika pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Menurut Shipley (dalam Ratna 2011: 3), Secara etimologis estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan nilai. Pada umumnya *aisthe* dioposisikan dengan *noeta*, dari akar kata *noein*, nous, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran. Dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan penyerapan indera, sebagai sensitivitas.

Keindahan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia sejauh mereka hidup di dunia, khususnya untuk keperluan rohani, sebagai kebutuhan emosionalitas. Menurut

Herimanto dan Winarto (dalam Komariyah, 2017: 2) estetika dapat dikatakan sebagai teori tentang keindahan atau seni. Estetika berkaitan dengan nilai indah dan jelek (tidak indah). Untuk itu nilai estetis menjadi tolak ukur yang digunakan untuk menimbang kemenarikan atau ketidak menarikan suatu objek estetis. Nilai estetis dapat dijelaskan menurut property dari sesuatu yang dinilai, menurut dirinya sendiri, atau menurut kaitannya dengan sumber nilai lainnya.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai estetika pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* dengan kajian pokok bentuk, isi, dan penampilann pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Berkaitan dengan tersebut, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan nilai drama tradisional *Cupak Gurantang* dengan kajian pokok bentuk, isi, dan penampilann pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur melalui kajian bentuk, isi dan pena, pilannya.

Menurut Djelantik (dalam Sobali 2017: 2), unsur nilai estetis suatu benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Pengertian wujud dalam hal ini berkaitan dengan bentuk atau apa-apa saja yang ada dalam suatu karya seni. Bobot atau isi atau berkaitan dengan makna dari apa yang disajikan kepada penonton atau pengamat. Penampilan bagaimana karya seni itu disajikan. Wujud dimaksudkan kenyataan yang nampak secara *konkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara *konkrit*, yakni yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Menurut Komariyah (2017: 3), Bobot dalam kesenian dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu suasana, gagasan atau ide, ibarat atau pesan. Suasana berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni, gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep atau pandangan tentang sesuatu, dan ibarat atau pesan merupakan pesan disampaikan kepada penikmat atau penonton pertunjukan. Sedangkan penampilan merupakan cara penyajian, meliputi peran masing-masing tokoh, keterampilan dan sarana dalam pertunjukan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong (2010: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti langsung memilih sampel terbaik yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Pemilihan sampel yang terbatas sudah dapat menjelaskan pokok permasalahan suatu penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. peneliti menggunakan teknik observasi *non partisipatif* dan *observasi partisipatif*. Dalam observasi *non partisipatif* peneliti tidak mengikuti kegiatan, hanya mengamati kegiatan yakni dengan menyaksikan langsung proses latihan drama tradisional *Cupak Gurantang*. Sedangkan *observasi pasrtisipatif* peneliti ikut serta sebagai peserta pelatihan untuk mempraktikkan langsung bagaimana berbain peran dalam drama

tradisional *Cupak Gurantang*. Teknik wawancara digunakan untuk menggali data lisan tentang sejarah, cerita, dan segala hal yang berkaitan tentang pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* di Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru. Adapun instrument pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara yang terstruktur sebelumnya, dengan mewawancarai *Amaq* Sinawan selaku ketua Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru, H. Kamaludin selaku sekertaris yang cukup berpengalaman tahu tentang sejarah dan Cerita *Cupak Gurantang*, Lalu Wire Bakti salah satu anggota yang merupakan keturunan yang merupakan pengurus Sanggar *Cupak Gurantang* di Selebung Keruak, yang cukup berpengalaman dalam bidang pertunjukan tradisional.

Di dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti mendapatkan data-data seperti kitab video rekaman dan arsip-arsip tentang pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi atau perbandingan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber akan diketahui bahwa narasumber memberi informasi atau data yang berbeda maka data tersebut belum dapat dibuktikan kebenarannya. Peneliti mengecek dan mencocokkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan narasumber di Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru dengan hasil observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Estetis dalam Pertunjukan Drama Tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru

Nilai estetis dapat diartikan sebagai nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan serta kemampuan dari suatu karya seni untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis bagi penikmatnya. Nilai estetis dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* dapat dilihat melalui 3 sudut pandang yaitu:

#### 1. Wujud atau Rupa

Pengertian wujud dalam hal ini berkaitan dengan bentuk dari suatu karya seni yang dipertunjukkan. Wujud dimaksudkan kenyataan yang nampak secara *konkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara *konkrit*, yakni yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Wujud dapat dilihat melalui elemen pembentuk pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*, yaitu: tema, plot/alur cerita, tokoh dan penokan, dialog/bahasa, *setting*/latar, tata rias dan kostum, tata suara, tata panggung, dan pencahayaan.

#### Tema

Tema dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* mengandung nilai-nilai kehidupan yaitu nilai kebijaksanaan, keteladanan, membela kebenaran, menepati janji, rendah hati, bertanggungjawab, dan pemberani. Tema yang diangkat dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* yaitu mengangkat tema tabi'at manusia (tingkah laku manusia baik dan buruknya). Tema yang diangkat sesuai dengan penuturan *Mamiq* Wire Bakti (penggiat kesenian dari desa Selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur dalam wawancara Maret 2019) "*Cupak Gurantang* berkisah tentang bagaimana perilaku manusia, baik buruknya dalam bertingkah laku dan akibatnya terhadap diri mereka sendiri, yang pada akhirnya orang yang baik dan jujur akan selalu menang dari orang yang jahat." Kesatuan yang utuh dari tema yang diangkat dengan jalan cerita dari *Cupak Gurantang* mampu menghasilkan nilai estetis sehingga maksud

dari tema pertunjukan akan tersampaikan kepada penonton, sehingga nilai-nilai kebijaksanaan, keteladanan, membela kebenaran, menepati janji, rendah hati, bertanggungjawab, dan pemberani akan benar-benar dirasakan oleh para penikmat (penonton) pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*.

### Plot/Alur Cerita

Bapak Abdullah tokoh pemeran punakawan kerajaan pada drama tradisional *Cupak Gurantang* (wawancara, 30 Juli 2019) menjelaskan bahwa, drama tradisional *Cupak Gurantang* bisa diterima oleh penonton dan masyarakat Sasak pada umumnya, karena ada perpaduan antara peristiwa masa kini dalam alur cerita dari *Cupak Gurantang*. Dengan kata lain dari segi alur cerita pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* ketika dipentaskan menggunakan naskah yang sudah dirubag (tidak asli), tetapi tetap ide gagasan cerita tetap dipertahankan. Tujuannya tidak lain agar pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* tetap bertahan.

Nilai estetis pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru dari segi plot atau alur dapat dilihat dari 5 pembagian alur, yaitu: eksposisi atau pengenalan awal cerita, komplikasi atau pertikaian awal, konflik atau pertentangan menuju puncak, klimaks atau titik puncak peristiwa dan penyelesaian. Eksposisi atau pengenalan cerita dalam drama tradisional *Cupak Gurantang* dimulai dengan pembacaan sinopsis oleh prolog, diikuti dengan tarian pembuka. Setelah itu, tokoh *Amaq Abir* dan para pengawalnya memasuki panggung dan memperkenalkan diri dengan maksud akan membuka hutan belantara sebagai awal kisah berdirinya kerajaan Daha. Kemudian setelah dibukanya hutan belantara oleh *Amaq Abir* dan Pengawalnya, tokoh Punakawan memasuki panggung memperkenalkan diri dan kerajaannya, disusul dua patih kerajaan memasuki panggung menuturkan bahwa akan ada pertemuan di Balai Pasebahan (pertemuan) dan memerintahkan punggawa kerajaan menjemput Raja.

Komplikasi atau pertikaian awal pada pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* terjadi pada saat sang putri meminta kepada raja untuk melihat keadaan rakyatnya diluar sana disetujui sang raja, hingga terjadi peristiwa buruk diperjalanan yaitu ketika putri dicegat dan diculik raksasa, dengan sekuat tenaga para pengawal menolongnya tetapi tidak berhasil. Konflik pada pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* terjadi pada saat punggawa dan paitih melaporkan bahwa mereka tidak berhasil membawa putri pulang karena tidak mampu mengalahkan raksasa, kemudian raja mengeluarkan titah sebuah sayembara, yaitu barang siapa yang mampu menyelamatkan putri dari tangan Raksasa, jika dia perempuan akan dijadikan saudari sang putri dan jika dia laki-laki akan dijadikan suami sang putri. Didengarlah berita tersebut oleh *Inaq Bangkol* dan *Amaq Bangkol*, dan disampaikannya kepada *Raden Cupak* dan *Raden Gurantang*.

Klimaks atau titik puncak peristiwa dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* terjadi ketika adegan *Cupak* membawa putri ke hadapan raja dan mengakui bahwa dia yang telah menyelamatkan sang putri, tetapi dibantah oleh sang putri dan mengatakan bahwa *Gurantang* yang penyelamatkannya, sehingga *Cupak* melarikan diri. Bagaian penyelesaian dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* dapat dilihat dari raja mengungkapkan akan menepati janjinya terhadap sayembara yang dibuatnya, lalu menyandingkan putri dengan *Gurantang*. Dengan demikian bagian penyelesaiannya berakhir bahagia.

Nilai estetis pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* sudah nampak dari segi alur ceritanya yang memiliki ketersinambungan satu sama lain dan diwujudkan dengan kesatuan yang utuh dari cerita yang dibawakan yang tersaji melalaui akting pemain, riasan dan busana, iringan, kreativitas pemain membawakan perannya masing-masing sehingga pesan tersampaikan, tata panggung yang menunjang pertunjukan.

## Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* merupakan bagian pokok jalannya pertunjukan. Tokoh atau pemain selain sebagai penyampai isi juga sebagai penyampai nilai estetis pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* untuk penonton. Tokoh atau pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru terdiri dari 12 tokoh, yaitu: *Cupak*, *Gurantang*, putri, raja Daha, Patih Mangku Bumi, Patih Mangku Negare, Punakawan Nyoman, Punakawan Nyopem, *Inaq Asuh*, *Amaq Abir* dan pengawalnya, *Inaq Bangkol* dan *Amaq Bangkol*. *Cupak* merupakan tokoh utama jahat atau antagonis.

Menurut H. Kamaludin (wawancara, Juli 2019), ciri fisik tokoh *Cupak* harus berbadan besar, kekar dan mempunyai suara yang besar memiliki wajah buruk rupa, mata merah melotot, mulut terbuka dan berliur serta memiliki hati yang tidak jujur, pemalas, serakah, suka berbuat curas, serta bersuara dan berkata kasar." *Gurantang* dia diwujudkan tampan dan gagah. *Gurantang* merupakan tokoh protagonis atau tokoh utama baik berwatak lembut tutur katanya, rajin, serta rendah hati dan memiliki kesaktian yang tinggi. *Gurantang* adalah sebijak bijaksananya manusia. Sedangkan tokoh lainnya seperti: putri, raja Daha, Patih Mangku Bumi, Patih Mangku Negare, Punakawan Nyoman, Punakawan Nyopem, *Inaq Asuh*, *Amaq Abir* dan pengawalnya, *Inaq Bangkol* dan *Amaq Bangkol* merupakan tokoh pembantu baik atau tritagonis baik. Untuk tokoh Raksasa merupakan tokoh pembantu jahat atau tritagonis jahat, karena dialah yang telah menculik sang putri.

Nilai estetis dari segi tokoh dan penokohan nampak ketika para tokoh atau pemain mampu membawakan perannya di atas panggung serta pemain mampu pesan yang ingin disampaikan tersampaikan. Pada pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* pemain sudah mampu memerankan peran masing-masing dengan baik. Tokoh *Cupak* yang diidentifikasi sebagai tokoh antagonis, ketika pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* menurut peneliti sudah mampu memerankan perannya yang ingin menampilkan bagaimana kelakuan buruk dan akibatnya di masa yang akan datang. Misalnya, dalam adegan ketika tokoh *Cupak* menyuruh tokoh *Gurantang* untuk mencari makanan tambahan karena merasa tidak cukup dengan makanan yang sudah ada, tetapi bermaksud untuk membohongi tokoh *Gurantang* bahwa makanannya telah hilang diambil orang saat dia tertidur menunggu tokoh *Gurantang* pulang, dibalik itu tokoh *Cupak* sudah melahap habis makanan tersebut dan ini menggambarkan karakter tokoh *Cupak* yang curas, bahkan tokoh *Cupak* juga mencurangi tokoh *Gurantang* yang sudah berhasil menyelamatkan putri, karena iri dan dengki terhadap keberhasilan tokoh *Gurantang* dan tidak rela melihat tokoh *Gurantang* bersanding dengan putri, dia mendorong tokoh *Gurantang* ke jurang, sehingga dia bisa mengatakan kepada raja Daha bahwa dia yang telah menyelamatkan putrinya dan dinikahkannya dengannya. Malang nasib tokoh *Cupak*, tokoh *Gurantang* berhasil menyelamatkan diri dan raja mengetahui kebohongan *Cupak*, hingga membuat raja murka dan menginginkan tokoh *Cupak* dihukum mati. Hukuman mati yang akan diberikan kepada tokoh *Cupak* sebagai akibat dari perbuatannya yang tidak baik.

Tetapi dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* ada beberapa tokoh yang keluar dari konsep dan aturan penokohan yang harusnya menjaga etikanya ketika di atas panggung. Misalnya, tokoh Ibu Asuh yang diperankan oleh seorang laki-laki melakukan aksi yang berlebihan di atas panggung dengan memamerkan tubuhnya yang tidak layak dilakukan. Kemudian tokoh Punakawan-punakawan yang melakukan aksi memegang bagian dada tokoh Ibu Asuh, walaupun tokoh Ibu Asuh diperankan oleh laki-laki dan mereka sama-sama laki-laki, tetap saja itu terlihat sangat tidak senonoh. Menurut Abdullah (wawancara 15 Juni 2019), adegan Ibu Asuh yang memamerkan tubuhnya bertujuan untuk pemanis dan penghibur penonton agar tidak bosan dengan pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* yang membosankan karena durasi panjang. Akan tetapi,

tetap saja tindakan tersebut tidak bisa ditolerir, apalagi dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* ditonton oleh semua kalangan termasuk anak-anak di bawah umur. Seharusnya pertunjukan seperti drama tradisional *Cupak Gurantang* ini yang memiliki pemaknaan pesan yang syarat akan nilai kehidupan, para pemainnya harus bisa menampilkan aksi yang sesuai dengan hal tersebut.

Selanjutnya, ada beberapa tokoh diatas panggung melakukan blocking panggung yang berlebihan. Misalnya, pada adegan pembuka ketika *Amaq Abir* dan pengawalnya memasuki panggung, salah satu tokoh pengawalnya membelakangi penonton, tokoh Patih Mangku Negare yang membelakangi penonton ketika berdialog dengan *Cupak* dan *Gurantang*, hampir semua pemain melakukan blocking panggung yang berlebihan terlihat menutupi para pemain lainnya dan membuat ruang gerak pemain lainnya terhalangi. Disebabkan dalam tokoh dan penokohan drama tradisional *Cupak Gurantang* ada beberapa tokoh yang keluar dari konsep dan aturan penokohan yang harusnya menjaga etikanya ketika di atas panggung. Misalnya, tokoh Ibu Asuh yang yang diperankan oleh seorang laki-laki melakukan aksi yang berlebihan di atas panggung dengan memamerkan tubuhnya yang tidak layak dilakukan dipertontonkan di depan penonton kalangan anak-anak. Kemudian tokoh Punakawan-punakawan yang melakukan aksi memegang bagian dada tokoh Ibu Asuh, walaupun tokoh Ibu Asu diperankan oleh laki-laki dan mereka sama- sama laki-laki, tetap saja itu terlihat sangat tidak senonoh dan tindakan tersebut tidak bisa ditolerir, apalagi dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* ditonton oleh semua kalangan termasuk anak-anak di bawah umur. Selanjutnya, ada beberapa tokoh diatas panggung melakukan blocking panggung yang berlebihan sehingga terlihat menutupi para pemain lainnya dan membuat ruang gerak pemain lainnya terhalangi.

### **Dialog/Bahasa**

Nilai estetis dalam dialog dapat dilihat dari struktur penggunaan bahasa yang digunakan, apakah ketika dialog atau bahasa itu diucapkan bisa tersampaikan kepada penonton baik dalam hal penyampaian pesan dan mendeskripsikan alur cerita tersebut,. Bahasa harus benar-benar dipilih baik dari segi gaya bahasa yang digunakan, harus disesuaikan dengan tempat bahasa itu digunakan. Begitupun dengan pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*. Bahasa yang digunakan selalu disesuaikan dengan tempat dimana pertunjukan itu di pertontonkan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal, 20 Februari 2019 dan 15 Juni 2019 di Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowarumengenai pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*, yakni: Menurut H. Kamaludin, pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*, menggunakan bahasa campursari, yaitu perpaduan antara bahasa Sasak halus dan bahasa Sasak tengaq (tengah), dan tidak jarang juga dipadukan dengan bahasa Indonesia. Sedangkan menurut Abdullah, tujuan penggunaan bahasa campursari ini, yaitu agar penonton bisa memahami dialog yang diucapkan para pemain.

Adanya penyesuaian bahasa ketika dipentaskan menjadi nilai estetis dari pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru, terlebih lagi bahasa pada dasarnya merupakan penunjang sebuah pertunjukan drama bisa dipentaskan dengan keberhasilan. Akan tetapi, dalam hal dialog pada pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* terlalu banyak improvisasi dialog yang terkesan mengulur-ulur waktu dan tidak sesuai dengan jalan cerita yang dibawakan, hingga pembaca prolog yang ada di belakang panggung harus mengingatkan kembali tentang jalan cerita asli. Kemudian mengenai bahasa yang digunakan para pemain banyak sekali menggunakan bahasa yang terkesan tidak pantas untuk diucapkan. Misalnya, bahasa umpatan yang diucapkan tokoh *Cupak* yang mengatakan "*Tolang Matan Amaqmek*" (mata ayahmu), yang dimana dalam masyarakat Sasak itu adalah bahasa umpatan yang sangat dilarang terutama bagi anak-anak. Meskipun bahasa umpatan yang dilontarkan tokoh *Cupak*

bertujuan untuk menggambarkan karakternya yang selalu berkata kasar, tetapi para pemain seharusnya bisa menyesuaikan dihadapan siapa mereka sedang melakukan lakonnya.

### **Setting**

*Setting* panggung disebut juga dengan dekorasi yang ada di atas panggung. *Setting* panggung dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru menggunakan *setting* tempat yang sederhana bahkan bisa dibilang tanpa dekorasi dan properti. Properti yang digunakan hanya properti penunjang permainan pemain saja, seperti pedang dan nampan makanan saja. Menurut H. Kamaludin (wawancara, 20 Februari 2019), tempat terjadinya cerita *Cupak Gurantang*, yaitu pada masa Kerajaan, tepatnya pada masa Kerajaan yang disebut Kerajaan Daha.

Dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* untuk menentukan *setting* yang menonjol ialah pergantian suara musik pengiringnya, karena setiap tokoh dan tempat memiliki masing-masing suara yang berbeda music pengiringnya. Music pengiring di tempatkan di kiri panggung. Menurut H. Kamaludin (wawancara, 01 Oktober 2019), musik pengiring dipergunakan sebagai penanda pergantian *setting* dan pemain dikarenakan dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* tidak memiliki aturan tertentu ketika di atas panggung. Para pemain biasa melakukan permainan dengan cara spontan.

Musik pengiring sebagai penanda pergantian *setting* dan pemain dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* menjadi cirri khas dan nilai estetis pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru. Meskipun *setting* panggung sederhana tetapi dengan setiap pergantian *setting* dan tokoh memiliki musik pengiring yang berbeda sebagai nilai keindahan dari pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*.

### **Tata Rias dan Busana**

Tata rias dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* menggunakan tata rias wajah dan kepala. Kostum atau pakaian yang digunakan masing-masing tokoh dalam drama *Cupak Gurantang* ini berbeda-beda, karna ditujukan untuk memperkuat karakter masing-masing tokoh. Dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani terdapat empat tokoh yang menggunakan topeng, sehingga tidak perlu menggunakan tata rias, yakni tokoh *Cupak*, *Raksasa*, *Inaq Bangkol* dan, *Amaq bangkol*. Selain itu semua tokoh menggunakan tata rias.

*Gurantang* dalam pertunjukannya dilakokan oleh seorang wanita, itu sebabnya tata rias yang digunakan *Gurantang* adalah tata rias cantik yakni menggunakan *fondahtion*, bedak, pensil alis, *eyeshadow*, *highlighter*, *shading*, *blush on* dan *lipstick*. Raja menggunakan tata rias yang difungsikan untuk membentuk gambaran wajah Raja yakni menggunakan, bedak, *eyeshadow* dan ampas kopi untuk menggambar kumis. Putri menggunakan tata rias yang difungsikan untuk mempercantik wajah, bahan yang digunakan adalah *fondahtion*, bedak, pensil alis, bulu mata, *eleyner*, *eyeshawdow*, *blush on*, lipstick, bulu mata dan *higlihter* dibebberapa bagaian wajah. Tata rias Patih Mangku Bumi dan Mangku Negara menggunakan ampas kopi untuk membuat kumis, penci alis untuk mempertegas alis, bedak dan sedikit *blush on*. Dayang- dayang menggunakan tata rias yang difungsikan untuk mempercantik wajah, tapi tidak sampai seperti Putri hanya menggunakan rias natural meliputi penggunaan *cream* (pelembab wajah), bedak, *blush on* dan *eyeshadow* minimalis supaya terlihat natural. Ibu asuh menggunakan tata rias yang difungsikan untuk mempercantik wajah, karna yang memerankan tokoh Ibu asuh adalah seorang laki-laki maka make up yang diterapkan lebih tegas dan mencolok, seperti penggunaan *fondahtion*, bedak, pensil alis, *eyeshadow*, *blush on*, dan *lipstik* yang tebal. Terakhir, dua Punakawan dalam drama tradisional *Cupak Gurantang* membawakan sisi yang lucu dan humoris sehingga tata rias yang digunakan difungsikan untuk membuat wajah mereka tampak lucu dan menghibur

penonton, menggunakan bedak, *eyeshadow* dan *lipstick*.

Nilai estetis tata rias dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru dapat dilihat dari kesatuan yang utuh dari bagian-bagian yang dirias baik mata, hidung pipi, bibir, dan wajah secara keseluruhan. Keunikan dari riasan yang bervariasi antara pemain drama satu dengan yang lainnya menambah nilai artistik pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*. Bentuk topeng *Cupak* yang terkesan buruk rupa dan topeng Raksasa terlihat menakutkan, serta topeng *Inaq Bangkol* dan, *Amaq bangkol* yang terkesan lucu ketika dilihat karena berbentuk panjang bulat menambah nilai estetis pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*. Lain halnya dengan riasan yang digunakan oleh ke dua punakawan yang menggambar wajah seperti dala penempatan alat tat arias, seperti lipsit yang digunakan melampaui garis bibirnya, bahkan sampai hidung untuk menambah kesan karakter lucu yang mereka bawakan. Keunikan- keunikan yang dimiliki oleh riasan dan topeng yang dipakai oleh pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* menjadi nilai estetis pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru.

Selanjutnya, mengenai tata busana yang digunakan pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru pun bervariasi. Tata busana pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* yang tidak menggunakan tat arias pada wajahnya, seperti: *Cupak* yang menggunakan pakaian dasar yakni baju dan celana pendek. Pakaian tubuh menggunakan celana panjang hitam, dan dilapisi menggunakan dua kain yang biasa disebut dengan istilah *dodot* lengkap dengan baju hitam khas *Sasak* yang di sebut *godeg nongkek*. Pakaian kepala menggunakan wig dengan aksesoris bunga kamboja dan topeng. Aksesoris lain yaitu dasi dan kain merah yang dililitkan di pergelangan tangan. Raksasa menggunakan tata busana meliputi pakaian dasar baju dan celana pendek. Pakaian tubuh meliputi baju dan celana panjang bermotif kotak-kotak berwarna hitam putih. Bapangan dan dasi pada bagian dada terakhir pakaian kepala menggunakan topeng beserta wig rambut berwarna putih. Kemudian *Inaq Bangkol* menggunakan pakaian dasar yakni baju dan celana pendek, pakaian tubuh menggunakan daster juga aksesoris kepala yakni ciput dan topeng, terakhir kain selempang, dan *Amaq Bangkol* menggunakan kostum yakni pakaian dasar menggunakan celana pendek. Pakaian tubuh menggunakan rompi dan sarung, untuk pakaian kepala menggunakan topeng dan wig.

Sedangkan pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* yang menggunakan riasan wajah (tidak memakai topeng) menggunakan tata busana sebagai berikut: tata busana *Gurantang* menggunakan pakaian dasar yakni celana *legging*, manset putih dan stagen. Pakaian tubuh menggunakan kain, bapangan untuk menutupi dada dan ampok-ampok untuk melingkari pinggul. Pakaian kepala menggunakan gelung. Tata busana Raja menggunakan pakaian dasar celana pendek. Pakaian badan meliputi dua kain tradisional, sabuk kain dan menggunakan bapangan. Pakaian kepala hanya menggunakan gelung, ditambah aksesoris keris beserta sarungnya yang diselipkan pada kain bagian belakang punggung. Putri menggunakan tata busana meliputi pakaian dasar yakni celana *legging*, baju manset, kebaya *ludru* dan stagen. Pakaian tubuh menggunakan kain tradisional yang menutup dari pinggul sampai mata kaki, bapangan untuk menutup dada dan ampok-ampok yang dilingkari pada bagian pinggul. Terakhir menggunakan pakaian kepala yakni gelung dan juga wig dengan hiasan bunga kamboja.

Patih Mangku Bumi dan Mangku Negara pada menggunakan pakaian dan aksesoris yang sama yakni terdiri dari pakaian dasar celana pendek. Pakaian tubuh yang terdiri dari dua rampih kain yang dililitkan didada, dan bapangan pada bagian dada, terdapat juga pakaian kepala yakni menggunakan wig dan gelung. Ke-dua patih juga memiliki aksesoris

keris yang diselipkan pada kain belakang pungung dan gelang khas Abdi Kerjaan. Dayang-dayang menggunakan busana meliputi pakaian dasar yakni *legging* dan manset. Pakaian tubuh yakni menggunakan kain panjang dan baju berwarna hitam yang di sebut *lambung*, selempang dada, beberapa aksesoris selendang dan *onggar-onggar* dikepala. Tata busana yang digunakan oleh ke-dua punakawan yakni Nyoman dan Nyopen adalah sama, yakni meliputi pakaian dasar baju dan celana pendek. Pakaian tubuh meliputi rompi dan celana pendek, dan pakaian kepala yakni *sapuk*. Aksesoris yang digunakan adalah pedang dan gelang pada lengan. Ibu asuh Putri menggunakan kostum meliputi pakaian dasar celana pendek dan bra. Pakaian tubuh menggunakan kebaya, dan kain panjang. Pakaian kepala menggunakan wig, konde, *payas*, dan anting-anting, properti yang digunakan adalah kain selempang dan kalung.

Nilai estetis tata busana pada pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru nampak pada variasi busana yang digunakan berbeda-beda yang disesuaikan dengan peran yang dibawa oleh para pemain drama tradisional *Cupak Gurantang*. Pada dasarnya pemilihan busana bisa apa saja yang terpenting menampilkan ciri khas dari suku Sasak Lombok sebagai tempat kisah drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru berada. Pemilihan busana dilakukan bersifat sederhana yang terpenting memberikan kenyamanan kepada para pemain di atas panggung selama pertunjukan berlangsung.

Akan tetapi, dalam hal tata busana ada salah satu tokoh yang memberi kesan vulgar yaitu tata busana sang Ibu Asuh yang hanya menggunakan pakaian dasar bra, hingga ketika dia memakai kebaya yang pada dasarnya sangat transparan membuat bra itu terlihat jelas dan tubuh Ibu Asuh dilihat oleh semua mata yang menonton pertunjukan tersebut, dengan alasan apapun hal itu sangat tidak layak untuk ditampilkan.

Nilai estetis tata rias dan tata busana pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru terletak pada kesatuan yang utuh dari bagian-bagian yang dirias mulai dari wajah, kepala dan seluruh anggota badan. Variasi rias dan busana yang berbeda-beda dengan disesuaikan perang yang dibawa oleh para pemain menjadi nilai estetis tersendiri bagi pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*, tetapi tetap harus memperhatikan dan menyesuaikan keberadaan mereka menampilkan diri mereka, dari kalangan mana saja pertunjukan tersebut dipertontonkan.

### **Tata Suara/Musik Iringan**

Musik merupakan denyut nadi dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*. Musik dan drama tradisional *Cupak Gurantang* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya musik bagi pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* sebagai pengatur dalam setiap *setting*, membantu memberikan kesan suasana dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* baik suasana sedih, gembira, tegang ataupun marah. Musik pengiring drama tradisional *Cupak Gurantang* menggunakan Gamelan Terompong, berikut beberapa alat musik yang ada dalam Gamelan Terompong, yaitu: Seruling 1 buah, Gendang 1 buah, Terompong 8 buah, Petuk 1 buah, Gong 2 buah, dan Rincik 1 buah. Penyajian iringan musik gamelan Terompong ini pada beberapa *setting* dikombinasikan dengan *kayak*tembang, yaitu ketika *setting* adegan *Gurantang* dikareakan *Gurantang* memang memiliki ciri khas setiap dialognya berupa *kayak*tembang.

Menurut H. Kamaludin (wawancara, 01 Oktober 2019), selain topeng *cupak* sebagai ciri khas utama, *kayak*tembang *Gurantang* juga setiap Gending memiliki pemiliknya masing-masing. Gending Raja dimainkan ketika raja memasuki panggung. Begitupun dengan Gending Putri, Gending *Cupak*, dan Gending *Gurantang* dimainkan ketika tokoh putri, *Cupak*, dan *Gurantang* memasuki panggung. Sedangkan yang dimaksud dengan Gending abdi Kerajaan adalah Gending yang diperuntukkan untuk para pelayan raja dan putri, yaitu patih, punakawan dan Ibu Asuh dari putri. Nilai estetis musik Iringan pertunjukan drama

tradisional *Cupak Gurantang* terletak pada keselarasan musik Iringan dengan fungsinya dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*, yaitu setiap gending menjadi penanda pergantian *setting* dan penanda tokoh yang akan memasuki panggung berganti.

### **Tata Panggung**

Panggung yang digunakan dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* ialah panggung prosenium, dengan ukuran 6x5 meter. Pada panggung prosenium penonton hanya bisa melihat dari satu arah yaitu dari arah depan. Tempat pertunjukan dilakukan ditempat yang terbuka atau out door. Menurut H. Kamaludin (wawancara, 15 juni 2019), panggung pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* biasanya dipentaskan tanpa panggung di halaman terbuka dan sifatnya alami cukup beralaskan terpal di atas tanah dan tidak ada sekat antara penonton.

Pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* dengan kata lain lebih menekankan kesederhanaan dan kebersamaan antara pemain dengan penonton sehingga bisa terjadi komunikasi langsung pemain drama dengan penonton atau biasa diistilahkan dengan konsep tontonan rakyat. Nilai estetis tempat pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* nampak pada tempat pertunjukan yang sederhana dan berada langsung di atas tanah serta menyatu dengan penonton, sehingga terlihat keaslian dan ciri khas dari pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru.

### **Pencahayaan**

Pencahayaan yang digunakan dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani ini difungsikan sebagai penerang ketika pementasan berlangsung karena pementasan dilakukan ketika malam hari. Menurut H. Kamaludin (wawancara Juli 2019), sumber pencahayaan yang digunakan adalah lampu jenis LED berwarna putih dengan watt 100, ketika pementasan berlangsung lampu yang digunakan dari satu sampai empat buah lampu digantungkan di tengah jika menggunakan satu buah lampu dan di samping kiri, kanan bagian depan, belakang terop jika menggunakan empat buah lampu.

Kesederhanaan dalam pencahayaan pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani menjadi ciri khas dan menjadi nilai estetis drama tradisional *Cupak Gurantang*. Kesederhanaan lampu yang digunakan tetap member nilai keindahan karena menuntut pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* akan terekspos atau terlihat terus oleh penonton sehingga menuntut para pemain drama agar menyuguhkan pertunjukan yang menarik dengan dibantu musik iringan sebagai pencipta suasana, riasan dan busana sebagai penonjol karakter sesuai peran masing-masing pemain.

## **2. Bobot atau Isi**

Bobot atau isi dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* mencakup beberapa aspek suasana, gagasan atau ide, ibarat atau pesan. Inilah yang mampu menyublim atau menarik perhatian spektator atau penonton dalam menikmati pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*.

### **a. Suasana**

Berkaitan dengan suasana dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* peneliti membaginya menjadi 4 suasana, yaitu tegang, gembira, sedih dan mistis. Suasana tegang terdapat pada bagian inti pertunjukan, yaitu pertama pada adegan putri dikejar Raksasa yang ingin menculiknya ketika sedang berada di luar dan para punggawa berusaha untuk menyelamatkannya, adegan Patih Mangku Bumi, Patih Mangku Negara, *Cupak* dan *Gurantang* berperang melawan Raksasa, itu ditandai dengan perubahan suaran tabuhan musik yang mengibaratkan ada mara bahaya atau secara gamblang ditandai suara musik pengiringnya lebih keras dan cepat dimainkan.

Suasana gembira terdapat pada adegan puteri menikmati suasana taman yang tenang

dengan diiringi canda tawa Ibu asuhnya serta nyanyian sang dayang-dayang dan adegan ketika puteri telah berhasil diselamatkan dan bertemu ayahnya, yaitu raja Daha. Suasana sedih terdapat pada adegan ketika para abdi mengadu pada sang raja bahwa anak kesayangannya telah diculik oleh raksasa. Suasana mistis terdapat pada bagian sebelum masuknya tokoh *Cupak* dan terdengar suara senandung syair yang disebut para masyarakat sekitar Sanggar Dewi Anjani Klotok sebagai jampi-jampi untuk topeng *Cupak* sebelum digunakan oleh tokohnya, dengan kata lain ritual sebelum pemasangan topeng.

Menurut Abdullah yaitu masyarakat sekaligus pemeran Punakawan dalam drama tradisional *Cupak Gurantang* (wawancara 26 Juli 2019) menjelaskan bahwa topeng *Cupak* sebelum digunakan ada ritual khusus yaitu di *bekayaqkan* (dinyanyikan) terlebih dahulu untuk memanggil isi dari topeng tersebut. Masyarakat meyakini bahwa ritual *bekayaq* sebelum pemasangan topeng *Cupak* memberikan efek pada tokoh *Cupak* sehingga mampu membawakan perannya dengan baik, pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Sahnun, tokoh *Cupak* dari hasil wawancara pada tanggal, 30 Juni 2019 mengatakan bahwa,

"Ketika topeng *Cupak* Sudah terpasang di wajah, emosi langsung tak terkendali seolah-olah dibalik topeng yang terpasang bukan saya lagi, melainkan tokoh *Cupak* yang ada di cerita sebenarnya, topeng *Cupak* membuat saya merasa pusing ketika saya berusaha mengendalikan emosi. Peneliti menangkap maksud pernyataan tokoh *Cupak* bahwa, topeng *Cupak* setelah Di *Kayaqkan* (dinyanyikan) mampu mengendalikan siapapun yang memakainya dikarenakan ada suatu hal mistis yang ada di dalam topeng tersebut. Abdullah (wawancara, 26 Juli 2019) menjelaskan mengenai nilai mistis yang ada pada topeng *Cupak* bahwa, dalam topeng *Cupak* ada yang menguasai secara tidak langsung yaitu makhluk kasat mata. Secara langsung disemua ritual adat sasak sudah terjadi hal seperti ini sejak zaman dahulu dan hampir tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat.

Suasana pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* juga dibangun dari penjiwaan atau penghayatan yang dilakukan oleh para pemain. Pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* harus melakukan penghayatan yang utuh seperti penghayatan terhadap karakter tokoh/peran dan ekspresi yang harus dimunculkan agar lebih membangun suasana pertunjukan. Penghayatan pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* ketika memerankan perannya mampu berkomunikasi dengan penonton dan tercipta sesuai dengan konsep pertunjukan yang dibawa yaitu tontonan rakyat, sehingga isi dan maksud pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* tersampaikan.

## **b. Gagasan atau Ide**

Selanjutnya, mengenai aspek gagasan atau ide peneliti menafsirkan dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* mempunyai gagasan makna, yaitu: menepati janji, rendah hati, dan tanggungjawab. Menepati janji tergambar dalam peristiwa memenuhi janjinya atas sayembara yang dibuatnya, yaitu barang siapa yang mampu menyelamatkan putri, jika perempuan akandijadikan saudari putri, dan jika laki-laki akan dinikahkan dengan putri. Sayembara itu terlaksana *Gurantang* yang menyelamatkan putri disandingkan.

Selanjutnya, rendah hati digambarkan melalui tokoh *Gurantang* selalu mengalah terhadap Tokoh *Cupak* demi tetapnya terjalin hubungan baik diantara keduanya. Terakhir tanggungjawab digambarkan ketika *Cupak Gurantang* diberi tugas untuk menyelamatkan putri. *Gurantang* mampu mengemban tanggungjawab secara penuh, berbeda dengan *Cupak* yang hanya berpangku tangan lalu berbuat curang hanya untuk memenuhi hasrat hatinya yang terpesona terhadap putri.

Ide atau gagasan dalam pertunjukandrama tradisional *Cupak Gurantang* terus dikembangkan oleh para pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* dan anggota Sanggar Dewi Anjani Klotok untuk mempertahankan dan menarik minat masyarakat yang sudah menurun supaya lebih peduli terhadap kesenian tradisional disekitarnya. Sesuai pernyataan Riyadi (wawancara, 01 Oktober 2019), masyarakat lebih menyukai hiburan yang bersifat

menghibur seperti dangdutan. Itu sebabnya para pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* sebisa mungkin menyisipkan hal-hal yang akan menarik minat masyarakat untuk menonton pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*. Contohnya para pemain membuta gagasan menyisipkan lawakan dan lagu-lagu populer disetiap kali pertunjukannya. Penggabungan gagasan pertunjukan yang buka mutlak alur cerita *Cupak Gurantang* menjadi ciri khas baru bagi pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru tanpa meninggalkan keasliannya dan hanya bertujuan untuk membuat pertunjukan lebih meriah dan untuk menarik perhatian masyarakat.

### c. Ibarat atau Pesan

Sedangkan mengenai ibarat atau pesan, tidak langsung disampaikan melalui penggambaran dari para tokoh-tokoh pemeran drama tradisional *Cupak Gurantang*, akan tetapi nilai estetis dalam drama tradisional *Cupak Gurantang* dapat diketahui dari keseluruhan alur ceritanya, yaitu pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru ini melalui kisah kehidupan *Cupak* dan *Gurantang* dengan penggambaran bahwa kebaikan pada akhirnya akan menang, dan keburukan/kejahatan seseorang walau bagaimanapun ditutupi pada akhirnya akan tetap terungkap dan mendapatkan balasan. Selain itu juga mengandung pesan moral, yaitu jadilah manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur dan dapat dipercaya serta bertanggungjawab. Hal ini diwujudkan dengan perangai *Cupak* dan *Gurantang* yang berbanding terbalik (*Cupak*: perangai jahat dan *Gurantang*: perangai baik).

Nilai-nilai kehidupan yang dapat diperoleh ketika drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani dipertunjukkan di Dusun Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru, yaitu nilai kebersamaan, kerukunan, keharmonisan, dan kebahagiaan. Nilai-nilai ini nampak pada saat berkumpulnya warga masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* sehingga terjadi kebersamaan antar warga. Nilai-nilai tersebut juga dapat diperoleh pada kebersamaan antar pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* baik pemain drama dan pemain musik yang sama-sama berkumpul menyuguhkan pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*. Berkumpulnya seluruh elemen yaitu pemain dan penonton menjadikan pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat disampaikan dan hadirnya kesan estetis dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*.

Adapun hubungannya dengan nilai-nilai lainnya seperti nilai religious, nilai etika dan nilai social, yaitu:

#### 1) Nilai Religius

Menurut Fathurrahman (dalam Nurwahidah, 2014: 16) mengatakan bahwa, nilai religius tidak hanya dapat dilihat dari kesalehan beribadah tetapi harus diimbangi dengan kesalehan sosial. Hal ini dimaksudkan bahwa religiusitas bukan semata-mata menjaga hubungan dengan penciptanya tetapi dibarengi dengan kepedulian terhadap sesama. Dalam Cerita drama *Cupak Gurantang* memiliki banyak nilai religi, keagamaan atau keyakinan, dan nilai-nilai tersebut menjadi gambaran keyakinan masyarakat suku Sasak terhadap Sang Pencipta. Memaknai religiolitas dalam drama tradisional *Cupak Gurantang* peneliti dilapangan menemukan beberapa aspek, yaitu memuji kebesaran Tuhan, ini dapat dilihat dari bagaimana para tokoh-tokoh pemeran drama tradisional *Cupak* menggunakan beberapa dialog ungkapan seperti *E nenek kaji Saq kuase* "Oh Tuhanku yang maha kuasa, *Subhanale* "Subhanallah". Dua kalimat ini merupakan bentuk pujian bagi Tuhan dan dalam drama *Cupak Gurantang* setiap dialog pasti menekankan kalimat-kalimat ini.

Sedangkan nilai membela kebenaran dan keadilan dapat terlihat ketika ketegangan saat bertempur dengan *Danawe* atau raksasa. Suasana ketegangan tersebut memperlihatkan bagaimana *Gurantang* menjadi seorang yang gagah berani membela

kebenaran dan keadilan dei merebut sang putri yang dirindukan oleh seluruh rakyat terutama raja.

## 2) Nilai Etika

Dalam drama tradisonal *Cupak Gurantang*, ada beberapa nilai yang peneliti temukan di lapangan, yaitu menepati janji, rendah hati, dan bertanggungjawab. Menepati janji tergambar dalam peristiwa memenuhi janjinya atas sayembara yang dibuatnya, yaitu barang siapa yang mampu menyelamatkan puteri, jika perempuan akan dijadikan saudara puteri, dan jika laki-laki akan dinikahkan dengan putri. Sayembara itu terlaksana *Gurantang* yang menyelamatkan putri disandingkan, selanjutnya, rendah hati digambarkan melalui tokoh *Gurantang* selalu mengalah terhadap Tokoh *Cupak* demi tetapnya terjalin hubungan baik diantara keduanya. Yang terakhir, tanggungjawab digambarkan ketika *Cupak Gurantang* diberi tugas untuk menyelamatkan puteri. *Gurantang* mampu mengenggan tanggungjawab secara penuh, berbeda dengan *Cupak* yang hanya berpangku tangan lalu berbuat culas hanya untuk memenuhi hasrat hatinya yang terpesona terhadap puteri. Sedangkan mengenai ibarat atau pesan, tidak langsung disampaikan melalui penggambara dari para tokoh- tokoh pemeran drama tradisional *Cupak Gurantang*, tetapi dapat diketahui dari keseluruhan alur ceritanya, yaitu bahwa bersungguh- sungguhlah dalam meraih sesuatu dan berbuat baiklah agar kamu mendapatkan hasil yang baik serta jangan berbuat curang atau culas.

## 3) Nilai Sosial

Berkaitan dengan nilai sosial dalam drama tradisional *Cupak Gurantang*, ada beberapa hal yang peneliti temukan di lapangan, yaitu sikap pemaaf, dan pemberani. Sikap pemaaf dalam drama tradisonal *Cupak Gurantang* diperlihatkan ketika *Cupak* akan dihukum oleh raja Daha karena sudah berbohong dan memfitnah *Gurantang*, dengan kelapangan hati *Gurantang* memaafkan saudaranya itu dan membarkannya bebas. Sedangkan sikap pemberani dalam drama tradisonal *Cupak Gurantang* digambarkan melalui sifak *Gurantang* ketika mencari raksasa di dalam Gua. Keberanian *Gurantang* benar-benar ditonjolkan karena berdampingan dengan *Cupak* yang penakut dan pengecut. *Gurantang* masuk ke dalam Gua sendirian menyelamatkan putrid, sedangkan *Cupak* menunggu luar daan bersantai. Dari segi nilai-nilai yang terdapat dalam drama tradisonal *Cupak Gurantang* sudah memenuhi hal-hal yang dicari dalam unsur ibarat atau pesan dalam nilai estetis.

## 3. Penampilan

Nilai estetis drama tradisional *Cupak Gurantang*, jika dilihat dari segi penampilan terdapat pada pengeksperian pertunjukan drama *Cupak Gurantang* dalam penyajiannya yang meliputi peran masing-masing tokoh, keterampilan dan sarana dalam pertunjukan. Dalam pertunjukan drama tradisonal *Cupak Gurantang* penyajiannya sederhana, pertunjukan *Cupak Gurantang* dipentaskan tanpa panggung, ditonton secara lesehan beralaskan seadanya, biasanya menggunakan terpal, dengan kata lain menggunakan konsep pertunjukan pertunjukan tradisonal, yang tidak terikat pada aturan pertunjuka dan hanya mementingkan apakah pesan tersampaikan kepada penonton dan para tokoh mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan secara baik dan diterima oleh penonton. Penampilan juga berkaitan dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh para pemain pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok desa Wakan Kecamatan Jerowaru.

Mengenai bakat para pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok desa Wakan Kecamatan Jerowaru sudah melekat pada diri masing-masing baik disebabkan karena bakat itu sudah mereka miliki mutlak dan karena ketekunan para pemain untuk mempelajari setiap peran dalam drama tradisional *Cupak Gurantang*. Sedangkan keterampilan para pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* terlihat muncul secara spontan ketika pertunjukan berlangsung. Akan tetapi dibalik itu mereka melakukan latihan, eksplorasi, dan penjelajahan secara berkelanjutan agar kualitas pemeranan yang mereka

pertunjukkan lebih baik lagi. Abdullah (wawancara 30 Juni 2019) mengatakan bahwa, dia dan para pemain lainnya bahkan pernah mengikuti dan turut serta dalam kegiatan dan pementasan beberapa kesenian drama tradisional seperti teater *Amaq Abir*, *Rudat Mamiq Bangke*, *Rudat Mandik*, dan drama tradisional *Cupak Gurantang* Desa Marong. Tujuan hanya satu untuk mengembangkan bakat dan keterampilan pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru.

Kemudian masalah sarana dan prasana atau properti penjang pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* bisa dikatakan masih sangat kurang. Meskipun konsep pertunjukan yang mereka bawaan sederhana, seharusnya properti tetap harus diperhatikan. Misalnya, pada adegan yang menggambarkan bahwa sedang berada di sebuah kerajaan, tidak ada sama sekali yang menunjukkan tempat itu adalah sebuah kerajaan. Begitupun pada adegan putri berjalan-jalan di tengah hutan bersama para dayan-dayang dan punakawan tidak ada property yang menunjukkan bahwa keberadaan mereka sedang berada di tengah hutan, hamper semua adegan terlihat dengan sarana dan prasana yang sama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat diperoleh simpulan esestetika pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* di Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur berdasarkan 3 unsur estetis yang dikemukakan oleh Djelantik yaitu mengenai wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.

Aspek nilai estetis dari segi wujud atau rupa yang dapat dilihat melalui unsur pembentuk dan pendukung pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*, yaitu: tema, plot/alur cerita, tokoh dan penokan, dialog/bahasa, *setting*/Atar, tata rias, tata busana, tata suara, tata panggung, pencahayaan, dan penonton. Dari 11 unsur tersebut ada 4 unsur yang tidak memenuhi syarat nilai estetis, yaitu: tokoh dan penokohan, dialog/bahasa, tata rias dan tata busana. Disebabkan dalam tokoh dan penokohan drama tradisional *Cupak Gurantang* ada beberapa tokoh yang keluar dari konsep dan aturan penokohan yang harusnya menjaga etikanya ketika di atas panggung. Misalnya, tokoh Ibu Asuh yang diperankan oleh seorang laki-laki melakukan aksi yang berlebihan di atas panggung dengan memamerkan tubuhnya yang tidak layak dilakukan dipertontonkan di depan penonton kalangan anak-anak. Kemudian tokoh Punakawan-punakawan yang melakukan aksi memegang bagian dada tokoh Ibu Asuh, walaupun tokoh Ibu Asu diperankan oleh laki-laki dan mereka sama-sama laki-laki, tetap saja itu terlihat sangat tidak senonoh dan tindakan tersebut tidak bisa ditolerir, apalagi dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* ditonton oleh semua kalangan termasuk anak-anak di bawah umur. Selanjutnya, ada beberapa tokoh di atas panggung melakukan blocking panggung yang berlebihan sehingga terlihat menutupi para pemain lainnya dan membuat ruang gerak pemain lainnya terhalangi.

Kemudian pada bagian dialog dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* terlalu banyak improvisasi dialog yang terkesan mengulur-ulur waktu dan tidak sesuai dengan jalan cerita yang dibawakan, hingga pembaca prolog yang ada di belakang panggung harus mengingatkan kembali tentang jalan cerita asli. Sedangkan mengenai bahasa yang digunakan para pemain banyak sekali menggunakan bahasa yang terkesan tidak pantas untuk diucapkan. Terakhir, dalam hal tata busana ada salah satu tokoh yang memberi kesan vulgar yaitu tata busana sang Ibu Asuh yang hanya menggunakan pakaian dasar bra, hingga saat dia memakai kebaya yang pada dasarnya sangat transparan

membuat bra itu terlihat jelas dan tubuh Ibu Asuh dilihat oleh semua mata yang menonton pertunjukan tersebut, dengan alasan apapun hal itu sangat tidak layak untuk di tampilkan.

Pada umumnya penonton pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok adalah masyarakat Sasak. Penonton pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok berasal dari semua kalangan baik kalangan anak-anak, remaja, sampai dengan orang tua, serta dari berbagai jenjang pendidikan dan lingkungan dapat dengan bebas menonton pertunjukan tersebut karena penonton pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok ditujukan untuk umum. Penonton dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* yang berasal dari berbagai kalangan dan jenjang pendidikan membuktikan bahwa nilai estetis dari segi penonton sudah nampak, apalagi penonton ini tidak mengenal waktu hanya untuk datang menyaksikan pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*. Hal tersebut membuktikan bahwa pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* memiliki nilai estetis karena sesuai dengan selera yang dimiliki masyarakat Sasak sehingga tetap dinanti dan diapresiasi dengan baik.

Aspek nilai estetis yang terdapat pada bobot atau isi adalah pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* memiliki suasana tenang, meriah dan mistis dalam pertunjukannya sehingga perpaduan tersebut mampu menimbulkan kesan yang tidak membosankan ketika dipertontonkan. Suasana pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* dibangun dari penjiwaan atau penghayatan yang dilakukan oleh para pemain. Pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* harus melakukan penghayatan yang utuh seperti penghayatan terhadap karakter tokoh/peran dan ekspresi yang harus dimunculkan agar lebih membangun suasana pertunjukan. Penghayatan pemain drama tradisional *Cupak Gurantang* ketika memerankan perannya mampu berkomunikasi dengan penonton dan tercipta sesuai dengan konsep pertunjukan yang dibawa yaitu tontonan rakyat, sehingga isi dan maksud pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* tersampaikan.

Gagasan yang muncul dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* disampaikan secara literer untuk menyampaikan cerita kehidupan yang diangkat dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang*. Drama tradisional *Cupak Gurantang* merupakan gambaran dari tabi'at manusia dalam berkehidupan bermasyarakat dan beragama, dan pesan yang ditujukan kepada kehidupan sehari-hari sebagai motivasi bagi para penonton khususnya untuk generasi muda agar mampu memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi sehingga tidak menyimpang dalam aturan yang telah ditetapkan dalam berkehidupan dan bermasyarakat.

Sedangkan mengenai ibarat atau pesan, tidak langsung disampaikan melalui penggambaran dari para tokoh-tokoh pemeran drama tradisional *Cupak Gurantang*, akan tetapi nilai estetis dalam drama tradisional *Cupak Gurantang* dapat diketahui dari keseluruhan alur ceritanya, yaitu pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan drama tradisional *Cupak Gurantang* Sanggar Dewi Anjani Klotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru ini melalui kisah kehidupan *Cupak* dan *Gurantang* dengan penggambaran bahwa kebaikan pada akhirnya akan menang, dan keburukan/kejahatan seseorang walau bagaimanapun ditutupi pada akhirnya akan tetap terungkap dan mendapatkan balasan. Selain itu juga mengandung pesan moral, yaitu jadilah manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur dan dapat dipercaya serta bertanggungjawab. Hal ini diwujudkan dengan perangai *Cupak* dan *Gurantang* yang berbanding terbalik (*Cupak*: perangai jahat dan *Gurantang*: perangai baik).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Junaedi, Deni. 2017. *Estetika Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv (Art For Civilization).
- Rattan, Kuta. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelakar. harsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hauskeller, Michel. 2015. *Seni-Apa Itu?"Posisi Estetika dari Planton sampai Danto"*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Suroso. 2015. *Drama Teori Dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara. Wijaya, Herman, Muh. Jaelani Al-Pansori. 2014. *Konsep Dasar Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurwahidah. 2014. *Nilai-Nilai Religius, Etika, Dan Sosial Dalam Cerita Cupak Gurantang*. Mataram: Insan Madani Institute Mataram dan Aminah foundation Mataram.
- Prestisa, Galuh. 2013. "Bentuk Pertunjukan Dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin Di Desa Bumijawa Kecamatan Bumujawa Kabupaten Tegal". Volume 2, Nomor 1, Halaman 1-14. Diunduh dari <http://lib.unnes.ac.id/19595/1/2503408006.pdf>. ( 25 Maret 2019) pukul 08:09 WITA.
- Murgiyanto, Sal. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: fakultas Seni dan Pertunjukan-IKJ (Institut Kesenian Jakarta).
- Soedarsono, R. M. 2011. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.